

## **BAB 2**

### **TINJAUN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Uji Kelayakan Kendaraan Bermotor**

Menurut Permadhi (2017) Pengujian kendaraan bermotor adalah serangkaian kegiatan menguji atau memeriksa kendaraan bermotor, kereta gandengan, kereta tempelan dan kendaraan khusus untuk mewujudkan adanya pemenuhan terhadap persyaratan teknis dan laik jalan. Pengujian kendaraan motor ini juga bisa disebut uji kir. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2012 tentang Kendaraan pada pasal 146 yang menyebutkan pengujian kendaraan bermotor dilakukan secara berkala enam bulan sekali dalam rangka menjamin adanya keselamatan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Pemilik kendaraan wajib untuk mendaftarkan kendaraan bermotor nya untuk pengumpulan data yang digunakan untuk tertib administrasi, pengendalian kendaraan bermotor yang beroperasi, mempermudah penyelidikan pelanggaran atau kejahatan yang menyangkut kendaraan yang bersangkutan, serta dalam rangka perencanaan, rekayasa dan manajemen lalu lintas dan angkutan umum serta untuk memenuhi kebutuhan data lainnya dalam rangka perencanaan pembangunan nasional Pelaksanaan pengujian kendaraan bermotor dilakukan pada Unit Pengujian Kendaraan Bermotor dan dijalankan oleh penguji yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah. Bagi kendaraan yang sudah memenuhi persyaratan kelaikan jalan akan disahkan oleh pejabat yang ditunjuk dan diberikan tanda uji. Sasaran pengujian ini meliputi kegiatan memeriksa, menguji, mencoba dan meneliti yang diarahkan kepada setiap kendaraan bermotor wajib uji secara keseluruhan pada bagianbagian kendaraan secara fungsional dalam sistem komponen dan dimensi teknisnya baik maupun berdasarkan persyaratan teknis yang objektif.

Permadhi (2017) mengungkapkan berdasarkan ketentuan UU 22/2009, telah diwajibkan bagi setiap kendaraan bermotor yang dioperasikan di jalan harus dilakukan pengujian. Namun mengingat keterbatasan fasilitas dan peralatan pengujian yang ada, maka kewajiban uji tersebut saat ini masih dibatasi pada jenis kendaraan bermotor tertentu saja, yaitu mobil barang, mobil bus, kendaraan khusus dan angkutan umum. Jenis-jenis kendaraan tersebut yang wajib untuk pemeriksaan dan pengujian laik jalan. kendaraan yang dilakukan setiap 6 (enam) bulan sekali. Dinas Perhubungan harus mengoptimalkan pelayanan pengujian kendaraan bermotor agar tidak terjadi kecelakaan dan ramah lingkungan. Aprilyanto (2017) dimana didalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 133 tahun 2015 tentang Pengujian Berkala Kendaraan Bermotor memuat ketentuan umum sebagai berikut:

- a) Pengujian Kendaraan Bermotor adalah serangkaian kegiatan menguji dan /atau memeriksa bagian atau komponen kendaraan bermotor, kereta gandeng, dan kereta tempel dalam rangka pemenuhan terhadap persyaratan teknis dan laik jalan.
- b) Uji Berkala adalah pengujian kendaraan bermotor yang dilakukan secara berkala terhadap setiap kendaraan bermotor, kereta gandeng, kereta tempelan yang dioperasikan di jalan.
- c) Unit Pelaksana Uji Berkala Kendaraan Bermotor adalah unit tempat dilaksanakannya kegiatan uji berkala kendaraan bermotor.
- d) Penguji kendaraan berotor adalah petugas yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengujian berkala kendaraan bermotor.
- e) Sertifikat kompetensi adalah legitimasi kompetensi dalam bidang pengujian kendaraan bermotor yang diberikan kepada penguji yang telah memenuhi persyaratan sesuai dengan keterampilan dan/atau keahlian, wewenang dan tanggungjawab penguji secara berjenjang yang diterbitkan oleh Direktur Jenderal.

Dalam Permadhi (2017) tujuan dari pelaksanaan pengujian kendaraan bermotor adalah:

- a) Penyelenggaraan pengujian kendaraan bermotor yang dilakukan secara berkala mempunyai tujuan supaya menjaga agar kendaraan tersebut tidak mengandung kekurangan/kekurangan secara teknis yang diketahui/tidak sehingga menimbulkan bahaya bagi masyarakat dan lingkungan.
- b) Hasil dari pemeriksaan pengujian kendaraan bermotor ini dapat dipertanggung jawabkan.
- c) Menjaga prasarana lalu lintas seperti jalan raya dan jembatan agar tidak cepat rusak. Sasaran dari penyelenggaraan pemeriksaan pengujian kendaraan bermotor ini yaitu ditujukan pada kendaraan wajib uji yaitu mobil penumpang umum, mobil bus, mobil barang, kereta tempelan dan kereta gandengan dan dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah dalam hal ini Instansi Perhubungan.

### 2.1.2 Kondisi Kendaraan

Menurut Sumantri dan Misbahudin (2017) dalam kamus besar bahasa Indonesia, yang dimaksud kondisi adalah persyaratan atau keadaan. Kendaraan adalah suatu sarana angkut di jalan yang terdiri atas kendaraan bermotor dan kendaraan tidak bermotor. Menurut UU RI No. 22 tahun 2009 pasal 1 (satu), kondisi kendaraan adalah persyaratan yang harus dipenuhi kendaraan bermotor yang dioperasikan di jalan, dalam hal ini mobil yang baik berupa persyaratan teknis dan laik jalan. Kendaraan bermotor dipelihara dengan baik sehingga semua bagian kendaraan dapat berfungsi dengan baik, seperti mesin, rem kemudi, ban, lampu, kaca sepijon, dan sabuk pengaman (untuk mobil). Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Pasal 234 berbunyi :”pengemudi dan terutama pemilik kendaraan bertanggung jawab atas keselamatan atas kendaraanya. Apabila ada kelalaian pada kendaraanya hendaknya segera di perbaiki memperbaiki di jalan umum di larang kecuali mengganti roda. Lampu rem dan lampu petunjuk arah harus kelihatan dengan jelas, dengan demikian pula warnanya harus sesuai dengan semestinya yaitu lampu rem warna merah dan lampu petunjuk arah/sein warna kuning kemerahan”.

Menurut Dagun et. al (2006) dalam Kurniati (2017) sarana transportasi harus memenuhi tiga kriteria dasar, yaitu kenyamanan, keamanan, dan kecepatan. Sarana transportasi merupakan alat angkut untuk kenyamanan dan keamanan bertujuan untuk menciptakan keselamatan berlalu lintas, dengan memberikan pandangan bahwa sarana transportasi sangatlah penting dalam menumbuhkan keselamatan (*safety*) bagi pengguna / pengendara yang menggunakan transportasi. mengungkapkan kondisi kendaraan yang laik jalan sesuai dengan yang tercantum pada pasal 285 Undang-undang nomor 22 tahun 2009 yaitu persyaratan teknis dan laik jalan yang meliputi kaca sepijon, klakson, lampu utama, lampu rem, lampu penunjuk arah, alat pemantul cahaya, alat pengukur kecepatan, knalpot, dan kedalaman alur ban.

### 2.1.3 Pemeliharaan Kendaraan

Menurut Iqbal dan Solihah (2016) kata pemeliharaan diambil dari bahasa Yunani *terein* artinya merawat, menjaga dan memelihara. Pemeliharaan adalah suatu kombinasi dari berbagai tindakan yang dilakukan untuk menjaga suatu barang dalam, atau memperbaikinya sampai suatu kondisi yang bisa diterima. Iqbal dan Solihah (2016) mengungkapkan menurut Setiawan F.D dalam bukunya yang berjudul *Perawatan Mekanikal Mesin Produksi* menjelaskan bahwa pemeliharaan merupakan: “Tindakan merawat mesin atau peralatan pabrik dengan memperbaharui umur masa pakai dan kegagalan/kerusakan mesin”. Kegiatan pemeliharaan yang rutin dilakukan perusahaan, merupakan suatu upaya yang dilakukan perusahaan untuk menjaga kondisi suatu aset dalam keadaan atau kondisi selalu siap dipergunakan, serta untuk mengurangi biaya perbaikan aset yang terlalu besar jika aset tersebut mengalami kerusakan.

Menurut Ahmadi dan Hidayah (2017) pemeliharaan merupakan suatu kegiatan yang diarahkan pada tujuan untuk menjamin kelangsungan fungsional suatu sistem produksi sehingga dari sistem itu dapat diharapkan menghasilkan output sesuai dengan yang dikehendaki. Menurut Heizer dan Render, pemeliharaan adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk menjaga sistem peralatan agar pekerjaan dapat sesuai dengan pesanan. Perawatan juga didefinisikan sebagai suatu aktivitas untuk memelihara atau menjaga fasilitas / peralatan pabrik dan mengadakan perbaikan yang lebih baik atau penyesuaian/penggantian yang diperlukan agar terdapat suatu keadaan operasi produksi yang memuaskan sesuai dengan apa yang direncanakan. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan perawatan dilakukan untuk merawat ataupun memperbaiki peralatan agar dapat melaksanakan kegiatan produksi dengan efektif dan efisien dengan hasil produk yang berkualitas. Sistem perawatan dapat dipandang sebagai bayangan dari sistem produksi, dimana apabila sistem produksi beroperasi dengan kapasitas yang sangat tinggi maka perawatan akan lebih intensif.

Menurut Titin dan Chamidatul (2015) pemeliharaan merupakan suatu fungsi dalam suatu perusahaan pabrik yang sama pentingnya dengan fungsi-

fungsi lain seperti produksi. Hal ini karena apabila kita mempunyai peralatan atau fasilitas, maka biasanya kita selalu berusaha untuk tetap mempergunakan peralatan atau fasilitas tersebut. Demikian pula halnya dengan perusahaan pabrik, dimana pimpinan perusahaan tersebut akan selalu berusaha agar fasilitas atau peralatan produksinya dapat dipergunakan sehingga kegiatan produksinya dapat berjalan dengan lancar. Dalam usaha untuk dapat terus menggunakan fasilitas tersebut agar kesinambungan produk dapat terjamin, maka dibutuhkan kegiatan-kegiatan pemeliharaan dan perawatan, yang meliputi kegiatan pengecekan, meminyaki, dan perbaikan-perbaikan atas kerusakan-kerusakan yang ada serta pengantian spare part atau komponen yang terdapat pada fasilitas tersebut.

Menurut Lubis, dkk (2017) menjelaskan bahwa pemeliharaan atau yang lebih dikenal dengan kata maintenance dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang diperlukan untuk menjaga atau mempertahankan kualitas pemeliharaan suatu fasilitas dan sarana prasarana agar dapat berfungsi dengan baik dalam kondisi yang siap pakai. Berdasarkan definisi tersebut, maka terdapat beberapa alasan pentingnya melakukan pekerjaan pemeliharaan, antara lain:

- a) Agar fasilitas dapat siap dipakai pada saat yang diperlukan.
- b) Seiring dengan waktu, tentunya kondisi dari suatu fasilitas yang mengalami pemakaian, kemampuan kinerjanya lambat laun akan menurun karena tanpa pemeliharaan semua fasilitas tersebut akan melemah secara bertahap tapi pasti, sehingga tidak lagi mempunyai kemampuan kerja baik secara teknis maupun ekonomis.
- c) Diharapkan akan dapat memperpanjang umur pakai dari fasilitas tersebut.

Menurut Lubis, dkk (2017) di dalam perkembangannya, evolusi perawatan terjadi melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemeliharaan tidaklah dikenal sebagai suatu keilmuan tertentu.
- 2) Pemeliharaan dianggap sebagai spesialisasi tersendiri.
- 3) Mulai memperhatikan pemeliharaan pencegahan.

- 4) Mulai diperkenalkan aspek-aspek manajerial.
- 5) Peran pemeliharaan masuk kedalam proses desain.
- 6) Pemeliharaan mulai menggunakan suatu perencanaan diseluruh operasi kegiatan pemeliharaan, dan data-data kejadian yang berhubungan dengan pekerjaan pemeliharaan dimasa lalu yang dipakai sebagai masukan.

#### 2.1.4 Fasilitas

Menurut Azhari, dkk (2016), fasilitas adalah dimana kebutuhan dan harapan pelanggan, baik yang bersifat fisik maupun psikologis untuk memberikan kenyamanan. Salah satu pendukung fasilitas dengan bentuk fasilitas fisik organisasi yang digunakan sebagai alat komunikasi pelayanan terhadap konsumen. Elemen dari desain fasilitas pelayanan meliputi elemen fisik seperti *layout*, kondisi fasilitas, kelengkapan, penggunaan teknologi sebagai sarana dalam pemberian jasa, dandekorasi yang dirasakan aau didapat konsumen secara langsung.

Barus (2016) fasilitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi; kemudahan. Barus (2016) mengartikan fasilitas sebagai keseluruhan operasi berbasis teknologi dengan pengadaan sarana dan prasarana yang memenuhi persyaratan mutu dan menunjang upaya modernisasi administrasi perpajakan di seluruh Indonesia. Fasilitas berhubungan dengan ketersediaan fasilitas jasa, staf, dan barang-barang yang mendukung untuk keberlangsungan proses pelayanan pajak sehingga memberikan rasa senang dan puas bagi wajib pajak. Menurut indikator fasilitas yaitu:

- a) Tersedia komputer, scanner, mobil layanan, juga alat bantu yang cukup memadai seperti alat pengeras suara dan genset
- b) Petugas berpenampilan rapi.
- c) Keamanan dalam pelayanan terjamin.
- d) Tersedia informasi tentang persyaratan pembayaran.

Barus (2016) mengungkapkan berdasarkan penelitian yang dilakukan Pramana (2010) dan Syafii (2010) ditemukan adanya pengaruh fasilitas

terhadap kepatuhan wajib pajak. Fasilitas yang memadai mampu menunjang proses pembayaran pajak menjadi lebih cepat. Sehingga wajib pajak menja dipatuh dalam memenuhi kewajibannya.

Dalam Sulistyowati dan Mulatsih (2016) fasilitas kereta api sebagaimana diatur dalam Standar Pelayanan Minimal (SPM) perjalanan harus dirawat dan dijaga dengan. Perawatan dan pemeliharaan fasilitas sebaiknya tidak terfokus pada mesin penggerak saja, tetapi juga fasilitas yang ada di kereta. Beberapa masukan dari penumpang kaitannya dengan fasilitas antara lain perbaikan tangga kereta yang rusak/macet, penyediaan tempat sampah dan pendingin ruangan di kereta, penerapan fasilitas gerbong khusus wanita di kereta selain KA Prameks seperti KA Sriwedari dan KA Madiun Jaya, Peningkatan kebersihan toilet dan ketersediaan air di kereta, serta penambahan tirai atau alternatif lain adalah modifikasi kaca kereta dengan penambahan lapisan film agar mereduksi panas dan cahaya matahari yang masuk

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Secara ringkas penelitian yang telah di lakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dapat dilihat dalam tabel berdasarkan setiap jurnal yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 2.1**

Rujukan Penelitian untuk variabel Uji Kelayakan

Judul Artikel	Analisis Kelayakan Transportasi Angkutan Umum Pedesaan Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu
Penulis Jurnal	Yuliantini Eka Putri, (2019)
Sumber Jurnal	Jurnal Optimasi Sistem Industri Vol. 8 No.2 Desember



	(2019)
Metode Analisis	Analisa deskriptif kualitatif
Variabel Penelitian	Variabel independent: $X_1$ : Kecepatan $X_2$ : kenyamanan Variabel Dependen: $Y$ : Kelayakan alat transportasi angkutan umum
Hasil Penelitian	Setelah melakukan analisis data yang didapat dari hasil jawaban kuisisioner yang disebarkan kepada para masyarakat kecamatan pengandonan yang menggunakan alat transportasi yang berupa angkutan umum pedesaan dapat Variabel kelayakan ( $Y$ ) $R^2 = 0,704$ , $Y = 1,289 + 0,923 (X_1) + 0,056 (X_2)$ . Variabel kecepatan ( $X_1$ ) dan kenyamanan ( $X_2$ ) dapat mempengaruhi kelayakan alat transportasi angkutan umum pedesaan ( $Y$ ) yang dapat dilihat dari nilai uji F dan uji T. Nilai dari kedua uji tersebut lebih besar dari tabel. $15,073 > 1,490$ untuk variable kecepatan, $15,660 > 1,984$ untuk variabel kenyamanan dan $115.247 > 3,089$ artinya bahwa $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima atau terdapat hubungan secara linear antara variabel kecepatan dan variabel kenyamanan dengan kelayakan alat Transportasi Angkutan Umum Pedesaan Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Saran untuk menghasilkan nilai-nilai kelayakan transportasi angkutan umum pedesaan yang dapat dipertanggung jawabkan, dibutuhkan sampel yang lebih banyak dan penyempurnaan metodologi.
Hubungan Dengan Penelitian	Penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Transportasi Angkutan Umum Pedesaan Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu” yang di kemukan oleh Yuliantini Eka Putri digunakan sebagai rujukan variabel Uji

	Kelayakan (Y) dalam penelitian ini karena terdapat variabel yang sama dan berkaitan erat dengan penelitian ini yaitu variabel terikat (Kelayakan Transportasi Angkutan Umum).
--	---

*Sumber Penelitian : Putri, 2019*

Penjelasan secara ringkas dari jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan tergambar pada tabel 2.1 diatas ini. Penelitian ini berfokus pada Pengujian Kendaraan Bermotor.

**Tabel 2.2**

Rujukan Penelitian untuk variabel Kondisi Kendaraan

Judul Artikel	Evaluasi Kebijakan Penyelenggaraan Angkutan Umum Di Surabaya
Penulis	Ratna Puspitasari, (2016)
Sumber Jurnal	Jurnal Edik Informatika , Vol. 6 No.1 April (2016)
Metode Analisis	Menggunakan Kualitatif deskriptif dengan menggunakan data primer maupun sekunder
Variabel Penelitian	Variabel independent $X_1$ : Pengemudi $X_2$ : Kondisi Kendaraan $X_3$ : Uji Kelayakan Variabel dependent $Y$ : Izin Trayek
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kebijakan tidak diimplementasikan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Sehingga tujuan kebijakan tidak tercapai. Hal ini dapat diketahui dari jumlah angkutan kota di Surabaya pada tahun 2014 sebanyak 5.031 unit, yang memiliki izin trayek 1.889 unit atau 37,55%, sedangkan yang tidak memiliki izin trayek (tidak laik jalan) 3.142 unit atau 62,45%.Kesimpulan, kebijakan penyelenggaraan angkutan umum khususnya izin trayek di Surabaya belum efektif dan efisien, karena masih

	banyak angkutan kota yang beroperasi tanpa izin trayek (tidak laik jalan) 62,45%. Faktor-faktor yang menjadi penyebab kegagalan kebijakan adalah 1) Kepemilikan/penyenggaraan angkutan kota oleh perorangan.2) Adanya jual-beli izin trayek yang tidak dilaporkan pada Dinas Perhubungan Kota Surabaya. Sehingga kebijakan tidak diimplementasikan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. 3) adanya penyimpangan (praktek percaloan) pada uji kendaraan. 4) pengemudi bekerja berdasarkan setoran.
Hubungan Dengan Penelitian	Variabel X2 Kondisi Kendaraan pada penelitian terdahulu digunakan sebagai rujukan variabel Kondisi Kendaraann pada penelitian saat ini.

*Sumber Penelitian : Puspitasari 2016*

Penjelasan secara ringkas dari jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan tergambar pada tabel 2.2 diatas ini. Penelitian ini berfokus pada Kondisi Kendaraan

**Tabel 2.3**

Rujukan Penelitian untuk variabel Pemeliharaan Kendaraan

Judul Artikel	Rancangan Perawatan Bus Trans Semarang Menggunakan Pendekatan Reliability Centered Maintenance Di Perum Damri Sbu Busway Koridor I & VIII
Penulis	Muhammad Aditya Putra dan Iveline Anne Marie (2015)
Sumber Jurnal	Jurnal Ilmiah Teknik Industri (2015), Vol. 3 No. 3, 208 – 219
Metode Analisis	Kuantitatif
Variabel Penelitian	Variabel (X)

	X1. Pemeliharaan. Variabel (Y) Y. Keandalan
Hasil Penelitian	Penggunaan metode RCM akan memberikan kebijakan perawatan untuk setiap komponen kritis dengan hasil tugas yang dijadwalkan. Kebijakan menyarankan perusahaan untuk mengganti komponen penting secara berkala dengan interval waktu tertentu sebelum terjadi kegagalan. Perubahan Interval perawatan preventif untuk rem, ban, dan kemudi pada 370 jam (8.064 km), 1988 jam (41.832 km), dan 661 jam (14.112 km). Jadwal ini memberikan peningkatan kehandalan rem dari 70,5% (0,256 ke 0,961), 12,5% untuk keandalan ban (0,0604 ke 0,186) dan 59,5% untuk keandalan steering (0,193 ke 0,788).
Hubungan Dengan Penelitian	Variabel X1 Pemeliharaan pada penelitian terdahulu digunakan sebagai rujukan variabel Pemeliharaan Kendaraan pada penelitian saat ini.

*Sumber Penelitian : Putra dan Marie 2015*

Penjelasan secara ringkas dari jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan tergambar pada tabel 2.3 diatas ini. Penelitian ini berfokus pada pemeliharaan kendaraan.

#### **Tabel 2.4 Fasilitas**

Rujukan Penelitian untuk variabel Fasilitas

Judul Artikel	Pengaruh Harga Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Po. Rosalia Indah Di Palur Karanganyar Dengan Fasilitas Sebagai Variabel Moderasi
Penulis	Yosi Pratama (2015)
Sumber Jurnal	Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan(2015) Vol. 15 Edisi Khusus April 2015: 181 – 188
Metode Analisis	Kuantitatif

Variabel Penelitian	Variabel (X) X1. Harga X2. Kualitas pelayanan X3. Fasilitas Variabel (Y) Kepuasan Konsumen
Hasil Penelitian	Kesimpulannya: Ada pengaruh yang signifikan dari harga terhadap kepuasan konsumen pengguna layanan transportasi bus PO. Rosalia Indah di Palur Karanganyar. Ada pengaruh yang signifikan dari kualitas layanan pada kepuasan pelanggan pengguna layanan transportasi bus PO. Rosalia Indah di Palur Karanganyar. Ada pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan konsumen pengguna jasa transportasi bus PO. Rosalia Indah di Palur Karanganyar. Fasilitas memoderasi pengaruh harga terhadap kepuasan konsumen pengguna layanan transportasi bus PO. Rosalia Indah di Palur Karanganyar. Fasilitas memoderasi dampak kualitas layanan terhadap kepuasan pelanggan pengguna layanan transportasi bus PO. Rosalia Indah di Palur Karanganyar.
Hubungan Dengan Penelitian	Variabel X3 Fasilitas pada penelitian terdahulu digunakan sebagai rujukan variabel Fasilitas pada penelitian saat ini.

*Sumber Penelitian : Yosi Pratama 2015*

Penjelasan secara ringkas dari jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan tergambar pada tabel 2.4 diatas ini. Penelitian ini berfokus pada Fasilitas.

### 2.3 Hipotesis

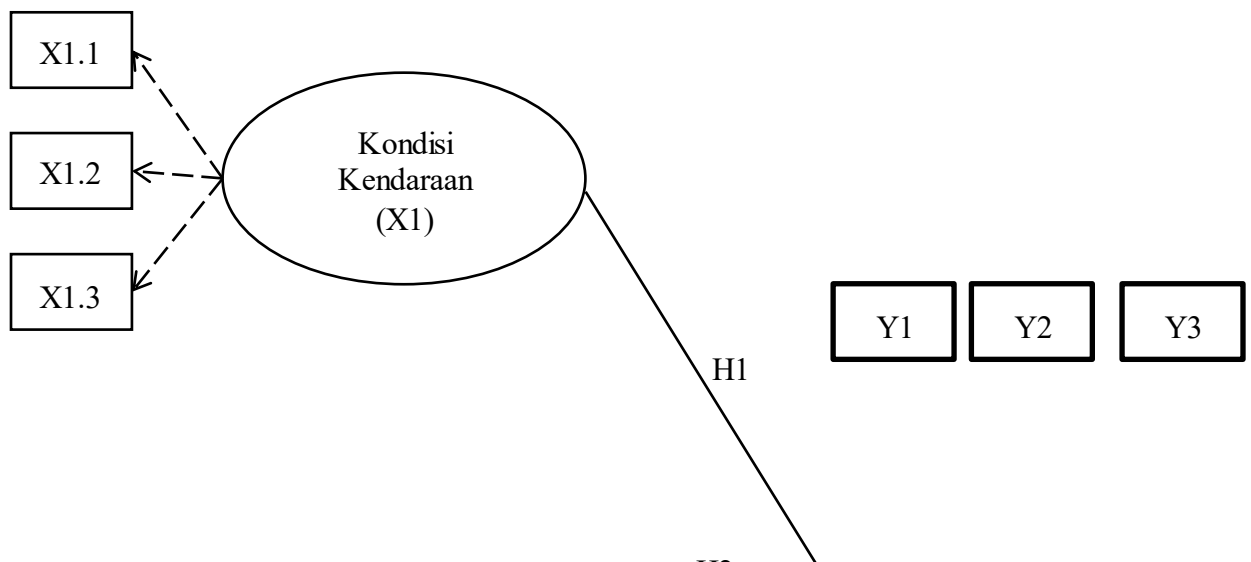
Hipotesis menurut arti kata hipotesis berasal dari dua panggalan kata, yaitu “hypo” yang artinya di bawah dan “thesa” artinya kebenaran atau pendapat. Dan menurut maknanya dalam suatu penelitian hipotesis merupakan jawaban sementara dan kesimpulan yang di ambil untuk menjawab

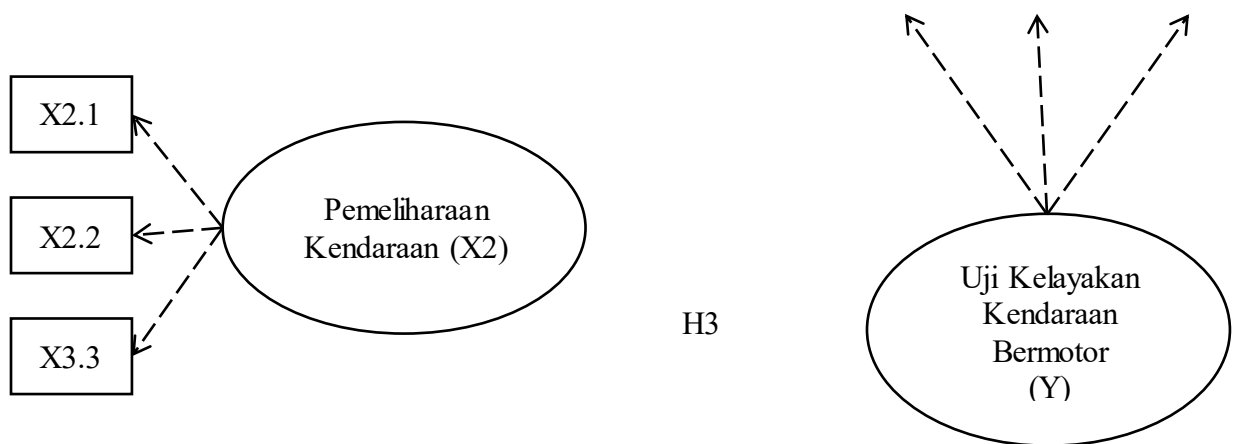
permasalahan yang di ajukan. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, pengujian hipotesis dimaksudkan untuk memutuskan apakah akan menerima atau menolak. Hipotesis berdasarkan pada data yang diperoleh dari sampel. Hipotesis juga dikatakan sebagai suatu pernyataan mengenai nilai suatu parameter populasi yang dimaksudkan untuk pengujian dan berguna untuk pengambilan keputusannya. Dalam penelitian ini hipotesis dikemukakan dengan tujuan untuk mengarahkan serta memberi pedoman bagi penelitian yang akan dilakukan. Apabila hipotesis tidak terbukti dan berarti salah, maka masalah dapat dipecahkan dengan kebenaran ditentukan dari keputusannya yang berhasil dijalankan selama ini.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji empiris. Hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

- H1: Diduga variabel kondisi kendaraan berpengaruh positif dan signifikan terhadap uji kelayakan kendaraan bermotor pada moda transportasi bus Trans Semarang.
- H2: Diduga variabel pemeliharaan kendaraan berpengaruh positif dan signifikan terhadap uji kelayakan kendaraan bermotor pada moda transportasi bus Trans Semarang.
- H3: Diduga variabel Fasilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap uji kelayakan kendaraan bermotor pada moda transportasi bus Trans Semarang.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran





Keterangan:

○ = Variabel

----> = Pengukur ke indikator

□ = Indikator

H = Hipotesis

→ = Pengaruh

Indikator variabel independen (X1) Kondisi Kendaraan : (Sumantri dan Misbahuudin 2017)

X1.1 : Kendaraan Sesuai Standar

X1.2 : Pengecekan Rem

X1.3 : Servis Berkala Kendaraan

Indikator variabel independen (X2) Pemeliharaan Kendaraan: (Putra dan Marie 2015)

X2.1 : Merawat Mesin Kendaraan

X2.2 : Kendaraan Siap Pakai

X2.3 : Menjaga Kendaraan dalam keadaan yang layak

Indikator variabel independen (X3) Fasilitas :

(Yosi Pratama 2015)

X3.1 : Ketersediaan Alat Uji

X3.2 : Alat Uji yang layak

X3.3 : Alat Bantu yang Memadai

Indikator variabel dependen (Y) Uji Kelayakan Kendaraan Bermotor:

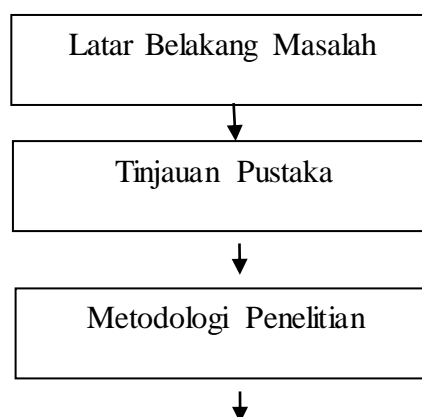
(Testiana, 2019)

Y.1 : Pendaftaran Pengujian Kendaraan Bermotor

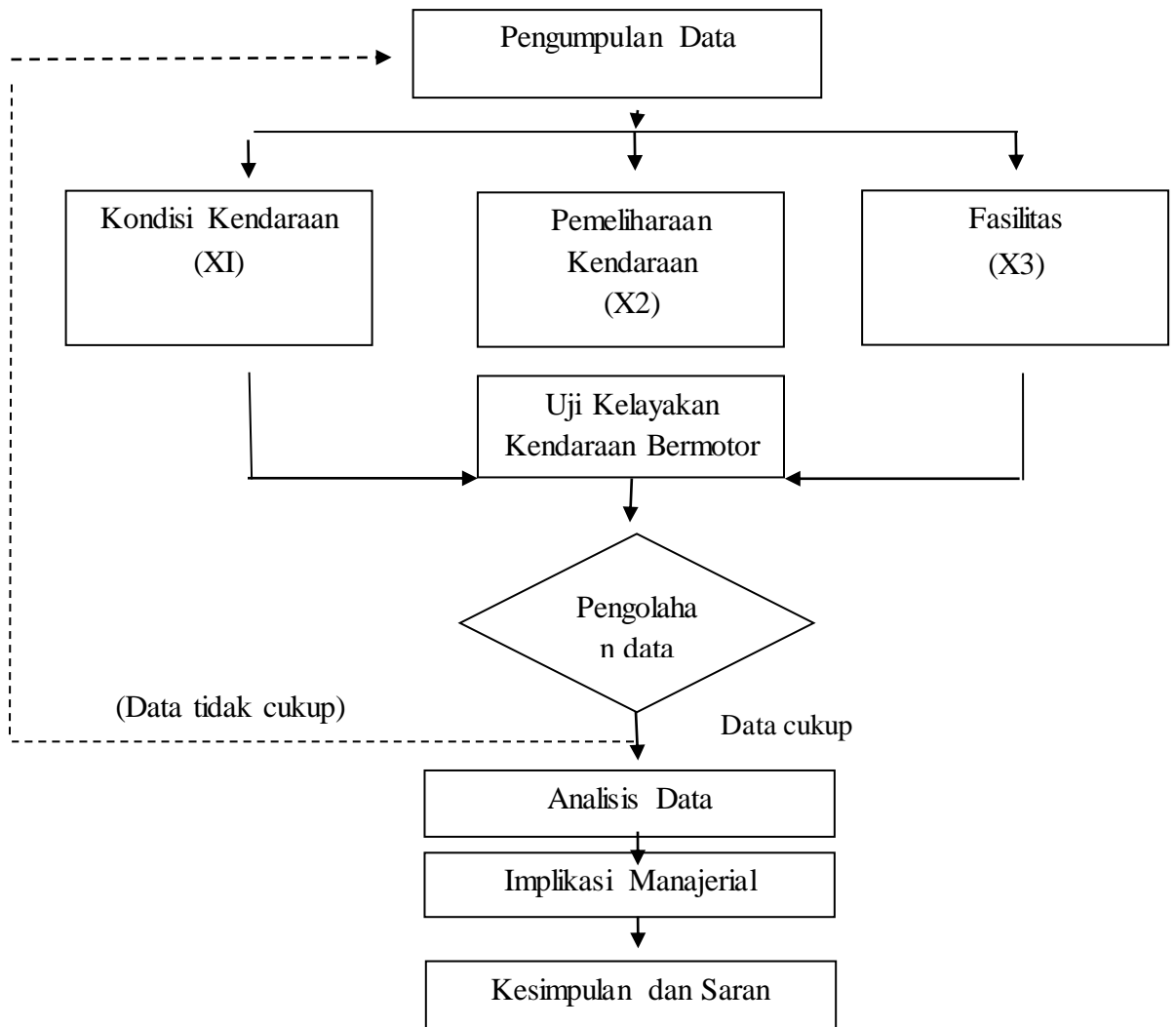
Y.2 : Pengecekan komponen kendaraan

Y.3 : Uji mekanik

## 2.5 Diagram Alur Penelitian







**Gambar 2.2**  
**Diagram Alur Penelitian**